

Tradisi Kalindaqdaq Di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Nurannisa¹, Hardiman², Nisma³

^{1,2}STAI DDI Majene

³Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Corresponding Author: nurannisaanies@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRACT

This study found that: first, the background of the emergence of Kalindaqdaq is pau-pau (talk) there is a mixture of Malay culture which then makes Kalindaqdaq have rhymes and is arranged like Malay pantun. Second, in the implementation of the Kalindaqdaq tradition, it is carried out by people who are holding a wedding or other events that are considered important. In terms of a wedding party, this event is usually carried out by the bride's party, before the marriage contract is held first, the khatam Qur'an at that time the person who is being khatam is paraded to his teacher's house or to the place where the Kuda Pattu'du (Dancing Horse) event is usually held. Third, the manifestation of Islamic values in the Kalindaqdaq tradition is to arouse a sense of holiness for the local community, as well as being a guideline in determining their daily attitudes and behavior, improving the Islamic religious life of the Mandar community in realizing cultural resilience, peace and national unity. The four meanings of the symbols in the Kalindaqdaq tradition are the presence of a group of tambourines which are used as a symbol of fulfilling vows, the presence of Pakkalindaqdaq who is the person in charge of reading pantun in the Mandar language throughout the procession as a symbol of entertainment which is always greeted by the audience with responses, shouts, jokes or applause, and showing his ability to string together words and language containing religious messages and giving advice in front of the horses.

Keywords: Tradition, Kalindaqdaq, Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya dan kaya nilai tradisinya sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional maupun internasional. Banyak budaya di Indonesia khususnya budaya di Sulawesi Barat yang diteliti dan dikaji oleh peneliti asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. (Irwani Abdullah, 2006)

Salah satu etnis yang ada di Sulawesi Barat adalah etnis Mandar. Sebelum terbentuk Provinsi Sulawesi Barat ini masuk dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Mandar sebagai salah satu etnis di Indonesia mempunyai kebudayaan dengan ciri tersendiri. Salah satu produk budaya yang masih dipakai sekarang adalah Kalindaqdaq atau puisi Mandar. Kalindaqdaq atau puisi atau pantun Mandar sastra lisan karena diucapkan secara lisan. Sebagai hasil kebudayaan, Kalindaqdaq telah terekam dalam pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar. (Sarbin Syam, 1997)

Masyarakat Mandar dalam hal ini to Mandar (orang Mandar) masih menggunakan Kalindaqdaq pada acara adat seperti perkawinan, khitanan, dan ketika seorang orang tua memberikan nasihat kepada anaknya biasanya menggunakan Kalindaqdaq. Pakkalindaqdaq (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) pada saat arak-arakkan Messawe diadakan. Pakkalindaqdaq ini biasanya ada yang memang disiapkan oleh panitia atau orang tua anak, bisa pula berasal dari masyarakat umum yang secara spontan dan sukarela tampil menghadiahkan anak yang telah tamat bacaan Quraannya satu dua bait syair Kalindaqdaq sebagai apresiasi positif mereka terhadap anak yang rajin mengaji.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, Budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengarahkan segala potensi akalnya guna mengatasi tantangan ini.

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut.

Di daerah manapun kebudayaan itu berada dan apapun jenis kebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur religi atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan. (S.Ahmad Akbar, 1994)

Jika kita menengok ke belakang, menelusuri lintas sejarah, tak dapat dipungkiri bahwa nama Bumi Balanipa ini adalah nama yang paling paten dan momentum sejarah yang bisa bertutur banyak tentang masa lampau yang teramat jauh ke belakang dengan segudang kearifan leluhur dari berlapis-lapis generasi, yang bisa jadi panduan untuk memotivasi diri menapak penyesuaian masa kekinian dan selanjutnya menyongsong hari esok buat generasi pelanjut kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu fenomena, tetapi tidak berusaha mencari hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, antropologi, sosiologi, teologi atau agama dan sastra.

Pendekatan Historis

Sebagaimana diketahui bahwa historis adalah studi yang berhubungan

dengan peristiwa atau kejadian masa lalu. Dalam hal ini pendekatan historis yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis tentang tradisi kalindaqdaq di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Pendekatan Antropologi

Yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas mengkaji persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, dan Sejarah Adat Kabupaten Polewali Mandar.

Pendekatan Sosiologi

Yakni suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat Mandar.

Pendekatan Teologi

Agama jika dilihat dari defenisi sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui letak nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam budaya tersebut.

Pendekatan Sastra

Cara yang dilakukan oleh seorang penelaah untuk mengkaji sebuah karya sastra, agar dapat memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, Kalindaqdaq berasal dari kata kali yang berarti 'jadi' dan daqdaq berarti 'dada'. Jadi Kalindaqdaq artinya isi dada yang diasosiasikan hati. Isi hati yang digali untuk disampaikan kepada masyarakat.

Dalam bahasa arab daqdaq berasal dari kata qaldan yang berarti meminta. Kata ini diasosiasikan meminta benang jika memintanya memerlukan kehati-hatian. Selain kata qallidun yang berarti gudang. Kata ini diasosiasikan kepada penyimpanan, jika dihubungkan dengan Kalindaqdaq tempat penyimpanan berbagai khasana ilmu, pengetahuan, dan kebijakan. Dan ada kata qalaid yang berarti kalung.

Jadi Kalindaqdaq adalah sastra lisan atau pantun mandar yang dituturkan secara lisan. Pakkalindaqdaq (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) pada saat arak-arakan M essawe diadakan.

Ciri Kalindaqdaq, seperti umumnya puisi, adalah keterbatasannya, ketakbebasannya, yang membedakannya dengan toloq, karena toloq, seperti umumnya prosa, lebih bebas, lebih leluasa dalam bentuk dan aturan-aturan pengucapan.(Sarbin Syam, 1997)

Seperti halnya pantun Melayu, Tembang Jawa, Kelong Makassar, Elong Bugis, dan Londe Tora; maka Kalindaqdaq pun diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi : jumlah tarik dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap larik, dan irama yang tetap.

Menurut budayawan Mandar, Kalindaqdaq Mandar mempunyai bentuk :

- a. Tiap bait terdiri atas 4 bait larik (baris)
- b. Larik pertama terdiri atas 8 suku kata
- c. Larik kedua terdiri atas 7 suku kata
- d. Larik ketiga terdiri atas 5 suku kata
- e. Larik keempat terdiri atas 7 suku kata
- f. Merupakan puisi suku kata
- g. Persajakan Kalindaqdaq umumnya bebas, meskipun ada juga yang bersajak-akhir aaaa, abba, aabb.2)

Biasanya kalindaqdaq lebih sering diidentikkan untuk menyindir wanita, Kalindaqdaq sejatinya lebih luas, bahkan kritik kepada orang tua, teman, kawan, lawan, atau pihak penguasa dapat Anda menyindir lewat Kalindaqdaq. Para pemuka ada dahulu di daerah Mandar lebih banyak menggunakan cara-cara sindiran untuk melakukan teguran. Bahkan melalui simbol-simbol pakaian pemuka adat dahulu menyindir orang yang tidak disukainya melalui cara ini, misalnya jika ada pihak yang tidak disukai, ketika ia bertemu maka songkok adatnya akan sedikit dimiringkan dan bagian gagang kerisnya akan di hadapkan menghadap pada pihak yang tidak

disukai, ini kemudian sikap dan nilai kesopanan selalu didahulukan walaupun ada kebencian yang ingin disampaikan, tidak lalu dengan serta merta melakukan kontak fisik secara langsung.

Latar Belakang Munculnya Tradisi *Kalindaqdaq* pada Masyarakat Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Menurut pak Abdullah Junus latar belakang munculnya *Kalindaqdaq* yaitu pada masa Puang 1 Joleng menjadi kadi pertama di Kerajaan Balanipa Mandar pada tahun 1605-1633, ketika Mara'dia (Raja) Kanna Pattang Daetta Tommane, permaisuri, dan putrinya menunggangi kudanya menari sang Mara'dia melantunkan *Kalindaqdaq* (Pantun Mandar), dimulailah babakan sejarah baru dalam sejarah bidang seni budaya daerah Mandar. Daetta sebagai Raja 1 Balanipa adalah juga yang memeluk agama Islam. Pada awal beliau agama Islam kuda kesayangan beliau berfungsi sebagai kuda tunggangan tiba-tiba berlaku aneh tepatnya Hari Jumat sikap aneh kuda kesayangan beliau sangat mencemaskan dan meresahkan hati Daetta. Namun berselang beberapa hari, setelah diperhatikan secara seksama, kuda itu bersikap aneh hanya pada waktu tertentu saja yaitu pagi dan senja hari, sikapnya yang aneh tersebut menyerupai cara menari dari putra-putri Tipalayo, lalu akhirnya disebutlah Mattu'du (menari). Kecemasan Daetta pun mulai hilang dan berganti menjadi bangga dan semakin memuji kuda kesayangannya dan tak lama kemudian kuda tersebut diserahkan kepada permaisuri Raja yang diberi Gelar "Ibdong Satti" (si Hitam Sakti) dalam perjalanannya dengan menunggang kuda Pattu'dua senantiasa dikawal oleh empat lelaki yang disebut Pesarungsambil di iringi dengan alunan pantun (*Kalindaqdaq*). (Abdullah Junus, 2017)

Pak Hamma Ali berpendapat bahwa munculnya *Kalindaqdaq* adalah ketika dilaksanakannya Upacara adat Messawe (Kuda Menari) di Tanah Mandar yang merupakan nenek moyang pada zaman dahulu dan hal ini tetap dipelihara dan dilaksanakan secara turun temurun hingga jaman sekarang. (Hamma Ali, 2017)

Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Kalindaqdaq* Pada Masyarakat Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *Kalindaqdaq* adalah sebagai berikut:

1. Rombongan saeyyang pattu'du (kuda menari) mulai berangkat sampai ke lokasi yang telah ditentukan bersama.
2. Kelompok rebana atau Parrabana pun ikut serta ke lokasi.
3. *Kalindaqdaq* tersebut diucapkan mulai bersahut-sahutan di jalan oleh para penggemarnya.
4. Kelompok Pakkalindaqdaq pada waktu arak-arakan bersiap sudah jalan mengikuti kuda mengelilingi kampung.
5. Kelompok Pakkalindaqdaq memakai pakaian tradisi Mandar berupa celana alang (celana yang panjangnya sampai lutut) yang diluarnya di tutup dengan sarung setengah lipatan melilit ke pinggang.

Demikian pula halnya mengenai baju yang dipakai adalah baju tertutup yang mirip dengan pakaian orang Melayu dan memakai salu-sallu semacam daster dan ikat kepala.

6. Para khatam Qur'an yang menunggangi kuda menari diapit oleh para Pesarung dan seniman.
7. Seorang Pakkalindaqdaq berdiri di depan tepat seblah kepala kuda untuk membaca pantun dalam bahasa Mandar sepanjang jalan di ikuti juga alunan rebana yang lantang dan keras. Pantun yang diucapkan berisi kalimat lucu dan selalu disambut penonton dengan sahutan, celetukan serta tepuk tangan.
8. Kalindaqdaq Mandar disampaikan oleh seorang penutur biasanya pemuda atau lelaki paruh baya bahkan sampai orang tua kemudian memperdengarkan dalam bahasa daerah sindiran-sindiran dalam bentuk sanjungan dan rayuan positif kepada penunggang kuda. Kadang juga penutur menggunakan kata-kata bdong untuk kuda menari yang kebanyakan memiliki warna kuliat warna hitam. (Naharuddin, 2017)

Wujud Nilai-Nilai Islam Tradisi *Kalindaqdaq* Pada Masyarakat Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Dalam tradisi kalindaqdaq yaitu membangkitkan rasa kesucian bagi masyarakat setempat, serta mendi pegangan hidup dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, meningkatkan kehidupan beragama Islam masyarakat Mandar dalam mewujudkan ketahanan budaya, ketentraman dan persatuan bangsa.

Dengan demikian adapun wujud nilai-nilai Islam dalam tradisi Kalindaqdaq sebagai berikut:

1. Nilai Religi

Sebagai penghargaan yang sangat tinggi terhadap al-Qur'an yang diwujudkan lewat penghormatan terhadap anak yang telah berhasil mengkhatamkan, sebagai pesan-pesan moral melalui alunan pantun/syair Mandar dan melestarikan budaya Islam dan menjunjung tinggi harga diri.

2. Nilai Budaya

Dapat mempererat hubungan silaturrahi sesama manusia, mencerminkan sikap bermusyawarah, sebagai pembinaan sosial kemasyarakatan dan menunjukkan ketaatan kepada pemimpin.

3. Nilai Sastra

Sebagai penyampaian puisi atau syair berupa pesan-pesan seni keagamaan melalui Kalindaqdaq kepada anak-anak yang telah berhasil menamatkan al-Qura'an, sebagai hiburan untuk mewarnai kehidupan sastra daerah khususnya suku Mandar, dapat menjadi pegangan hidup dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dan meningkatkan senin sastra seseorang yang muncul dari perasaan, pikiran dan bentuk-bentuk yang indah dituturkan secara lisan yang mengandung nilai-nilai tersendiri.

Makna dari Simbolis Tradisi *Kalindaqdaq* Pada Masyarakat Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Rebana dalam bahasa Mandar disebut Rabana adalah alat musik pukul yang berbentuk lingkaran terbuat dari kayu dilubangi untuk kemudian dipasang membrane terbuat dari kulit hewan. Umumnya rebana di Mandar dimainkan bukan hanya laki-laki tetapi ada juga yang dimainkan oleh perempuan dalam bahasa Mandar Parrawana tobaine. Pemain rebana laki-laki biasanya menjadi pengiring Saeyyang Pattu'du dan sekedar bermain rebana di rumah terdiri dari 7 sampai 9 orang sedangkan irama lagu Parrabana tobaine berbeda dengan irama lagu Parrawana tommuane syairnyanya berisi kisah-kisah, nasihat-nasihat, dan tema kegamaan. Untuk pemain rebana perempuan terdiri dari 4 sampai 7 orang biasanya diadakan pada malam hari di atas rumah yang melaksanakan hajatan misalnya perkawinan, sunatan dan lain-lain. Umumnya Parrawana diundang bukan untuk hiburan saja tetapi dijadikan sebagai simbol pemenuhan nazar misalnya jika anak-anak tammat mengaji, di undang Parrawana tobaine agar lebih bernunsa syukuran.

Adanya Pakkalindaqdaq menyampaikan isi hatinya mirip pantun sambil berdiri di hadapan kuda yang merupakan salah satu puisi tradisional Mandar dibandingkan dengan karya sastra lama Mandar. Kalindaqdaq yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada jaman dulu.

Saeyyang Pattu'du juga menjadi simbol dalam tradisi Kalindaqdaq karena mengundang seniman merangkai kata-kata yang berisi pesan-pesan agama bahkan Kalindaqdaq menghidupkan suasana dan memberikan nasehat kepada penunggang kuda.

KE Simpulan

Kalindaqdaq adalah sastra lisan atau pantun Mandar yang dituturkan secara lisan. Pakkalindaqdaq ini biasanya disiapkan oleh panitia atau individu sebagai apresiasi positif terhadap anak yang rajin belar dan bentuk semangat mengaji.

Dalam pelaksanaannya dilaksanakan pada acara tertentu misalnya festival kuda menari, pernikahan dilakukan oleh mempelai wanita sebelum akad nikah dan acara maulid nabi Muhammad saw.

Wujud nilai-nilai Islam terkandung di dalam pelaksanaan festival kuda menari pada saat berkeliling kampung di tambah alunan Kalindaqdaq Mandar sebagai hiburan kepada penunggang kuda, bentuk penghargaan kelahiran nabi Muhammad saw, dan minat anak-anak untuk semangat belar membaca al-Qur'an.

Makna dari simbol tradisi Kalindaqdaq yaitu pemenuhan nazar orang tua sebagai pemberian hadiah kepada anak yang telah selesai menamatkan bacaan Qur'annya dan simbol hiburan kepada penonton kuda menari karena merangkai kata dan berisi pesan-pesan agama dan nasihat di hadapan kuda dan penunggang kuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, irwa. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Jakarta, CV Rajawali, 1988.
- Bungi. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet.III. 2009.
- Bernard, Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Daud, Muhammad Amin. *Mengenal Struktur dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Mandar*. Tinambung Lembaga Kerapatan warga Istiadat Budaya Balanipa Mandar, 2007.
- Herwandi. *Peran Ilmu-Ilmu Budaya Dalam Strategi Pengembangan Budaya*. Jakarta: Gunadarma, 2007.
- Idham. *Kalindaqdaq Masaalah Dalam Bahasa Mandar*, Makassar: Sarwah Pers, 2008.
- Ilham, Muhammad. *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak*: Alauddin University Press: Makassar, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2000.
- Sjam, Sarbin. *Bungai RAMPAI Kebudayaan Mandar dari BALANIPA*. Tinambung: Yayasan MahaputraMandar, 1997.
- Yasil, Suradi. *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*. Tinambung, teluk Mandar Kreatif, 2012.
- Yasil, Suradi. *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.